

MODEL PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS PLURALISME

Dian Kurnia

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan
Lk. 27 Blok II, Kp Salam Belawan
Email: diankrnia06@gmail.com

Sufina Latifa

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan
Dusun 6 Pulau Agas, Hampan Perak
Email: sufinalatifa3235@gmail.com

Abstrak: Pluralisme bukan hanya kesadaran yang bersifat teologis, tetapi juga kesadaran yang bersifat sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis dan berbagai keragaman lainnya. Pendidikan Islam baik formal maupun non formal, menurut Nurcholish Madjid merupakan jembatan penghubung untuk menginternalisasi nilai-nilai pluralistik atau akidah inklusif kepada peserta didik. Al-Quran merupakan landasan utamapraktik pendidikan Islam. Atas dasar itu, pendidikan Islam dituntut menghadirkan moralitas sosial agar pesan humanistik yang termuat di dalam kitab suci bisa dijadikan pedoman hidup bersosial secara beradab. Riset ini ingin melihat lebih detail tentang kerangka berfikir Nurcholsih Madjid tentang pluralisme agama dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, sehingga penulisannya merujuk pada sumber tulisan, seperti artikel, jurnal, buku yang sesuai dengan pembahasan riset ini.

Kata kunci: *Pluralisme agama, Nilai-nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam, Konteks Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembangunan nasional, karena dengan adanya pendidikan bagi masyarakat akan menjadikan masyarakat lebih maju dalam pemikirannya. Pemikiran masyarakat yang maju akan membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi. (Fatkhul Mubin, 2020) Nurcholish Madjid adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka di Indonesia. Ia kerap dipanggil Cak Nur, sapaan akrab yang sangat membumi di kalangan

aktivis Muslim. Madjid ditakdirkan muncul sebagai intelektual kelas berat. Fokus pemikirannya berkenaan dengan diskursus keislaman dan kemodernan. Berkat intelektualitasnya, Madjid dijuluki sebagai Natsir muda. (Muhammad Wahyuni Nafis, 2014)

Menurut pendapat Madjid, ajaran tentang pluralisme agama ini tidak perlu diartikan sebagai kenyataan bahwa paham keagamaan orang-orang Muslim masih banyak yang keliru, karena pada prinsipnya masih bertolak belakang dengan pemahaman dasar Kitab Suci seperti bentuk sikap pemitosan pada sesama makhluk, baik itu yang masih hidup atau yang telah mati. Dewasa ini, pluralisme agama kembali menjadi sebuah perbincangan di dunia pendidikan di Indonesia, terutama dengan kemunculan berbagai tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama dipandang sebagai akar masalah terjadinya konflik antar umat beragama. (Afif Syaiful Mahmudin, 2018: 9)

Konsep pluralisme sendiri telah berkembang pesat di Indonesia, dan diserukan oleh berbagai pihak, Namun pemahaman tentang pluralisme cukup beragam. Khususnya lembaga pendidikan sebagai agen perubahan perlu mengkaji kembali konsep pendidikan yang berbasis nilai-nilai pluralisme. Dengan demikian, perihal dengan peranan pendidikan Islam dan wacana pluralisme agama, dalam hal ini Syamsul Ma'arif (2008: 125) berpendapat; "Tujuan pendidikan Islam seharusnya diprioritaskan untuk menumbuhkan saling menghormati kepada semua manusia yang memiliki iman berbeda atau mazhab berbeda, demi mengaktualisasikan tujuan pendidikan Islam tersebut, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang mengarah pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan.

Dalam pandangan Madjid (1997:96), pendidikan agama berkisar antara dua dimensi hidup: pertama, penanaman rasa takwa kepada Allah dan kedua, pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama. Madjid mengemukakan pula bahwa terdapat ikatan yang utuh antara Ketuhanan sebagai dimensi hidup pertama manusia yang vertikal dengan kemanusiaan sebagai dimensi kedua hidup manusia yang horizontal. Oleh karena demikian kuatnya keterkaitan antar dua dimensi itu, maka pendidikan agama, baik di rumah tangga maupun di sekolah tidak dapat disebut "berhasil" kecuali jika pada anak didik tertanam dan tumbuh dengan baik kedua nilai itu: Ketuhanan dan kemanusiaan, takwa dan budi luhur.

Sementara pluralisme menurut Abdurrahman Wahid adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Pluralisme dalam bertindak mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain (eksklusif) meskipun berbeda keyakinan. Pluralisme dalam berpikir adalah kesediaan untuk menerima atau mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain. 10 (Musayyidi and Rasuki, 2019). Melalui sistem pendidikannya, sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.12 (Syamsul Ma'arif, 2008)

Maka dari itu pendidikan Islam perlu hadir sebagai solusi atas problem keagamaan, sebagaimana yang sering ditekankan oleh Madjid mengenai pemikiran keagamaannya yang inklusif dan pluralistis, sehingga pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi nyata terhadap kerukunan dan perdamaian umat beragama di Indonesia. Ahmad Syafi'i Ma'arif (2020) mengungkapkan, adanya perbedaan dari keragaman agama harus bisa kita terima dengan baik dalam satu warna keindonesiaan sehingga bisa menghasilkan sebuah lukisan yang indah. Tentunya dengan formulasi meneguhkan persaudaraan dalam perbedaan dan berbeda dalam bingkai persaudaraan". (Afif Syaiful Mahmudin, 2018: 37-38)

LANDASAN TEORI

Definisi tentang pendidikan pluralisme menurut Frans Magnez Suseno adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat "kemanusiaan" sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas. (Ma'arif, 2015:92) Secara sederhana pendidikan pluralisme dapatlah di definisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan di sini, dituntut untuk dapat merespon terhadap

perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Menurut Budhy Munawar Rahman, Madjid maupun para penerusnya menyetujui perkataan Dale F. Eickelman seorang ahli Islam kontemporer, "The Qur'an offers a distinctly modern perspective on the role of Islam as a force for tolerance and mutual recognition in a multiethnic, multicomunity world" (Al-Qur'an menawarkan perspektif modern yang jelas tentang peran Islam sebagai kekuatan untuk toleransi dan saling pengakuan dalam dunia multietnis, multi-komunitas). (Ahmad Gaus AF, 2010 : 352)

Menurut pendapat Nurcholish Madjid, ajaran tentang pluralisme agama ini tidak perlu diartikan sebagai kenyataan bahwa paham keagamaan orang-orang Muslim masih banyak yang keliru, karena pada prinsipnya masih bertolak belakang dengan pemahaman dasar Kitab Suci seperti bentuk sikap pemitosan pada sesama makhluk, baik itu yang masih hidup atau yang telah mati. (Bahri, 2019) Menurut Nurcholish Madjid bahwa semua agama sama karena sama-sama bersumber dari Tuhan. Semua Nabi dan Rasul membawa misi yang mengajarkan petunjuk Allah, karena itu umat Islam harus mengakui kebenaran agama-agama lain. Namun Islam mempunyai keistimewaan dari agama lain yakni selalu sejalan dengan semangat ilmiah dan sikap hidup modern.(Firmansyah, 2017)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pluralisme berasal dari kata "Plural" yang diartikan sebagai hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, dalam arti berbeda-beda. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme diartikan sebagai suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasaan). Konsep pluralisme sendiri telah berkembang pesat di Indonesia, dan diserukan oleh berbagai pihak, Namun pemahaman tentang pluralisme cukup beragam. (Eva Sofia Sari and Wely Dozan, 2021:26)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian kepustakaan (Library Researce) terhadap artikel dan jurnal yang telah di publish dengan penelusuran internet dari database google scholar dari tahun 2008 sampai 2022, dengan menggunakan kata kunci Pluralisme

dalam Pendidikan Islam disekolah, serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan pluralisme dalam pendidikan islam di jalur formal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pluralisme berasal dari bahasa latin yaitu plures yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah pluralism berasal dari kata plural yang berarti “kemajemukan dan keragaman” dan isme berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Secara terminologis pluralisme diartikan sebagai paham atau wacana keragaman agama. (Afif Syaiful Mahmudin, 2019: 30) Secara sederhana pendidikan pluralisme dapatlah di definisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan di sini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Pluralisme Agama Perspektif Nurcholish Madjid

Latar belakang pemikiran keagamaan Madjid sangat dipengaruhi faktor lingkungan keluarga dan pendidikannya. Untuk memahami pemikirannya sangat diperlukan pendalaman dan pemahaman terhadap pemahamannya tentang Islam. Keberadaannya sebagai tokoh pemikir intelektual Islam berpengaruh di Indonesia saat itu memang cukup banyak mendapatkan apresiasi dan dukungan sekaligus menuai amarah dikalangan tokoh senior muslim lainnya, sehingga kritik tajam yang di alamatkan kepada Madjid terbilang cukup keras, bahkan Madjid sendiri pernah merasa terpukul, karena kritikan terhadap gagasan-gagasan yang dikemukakannya, termasuk gagasan tentang pluralisme agama juga datang dari para guru atau tokoh yang disegani oleh Madjid (2010).

Jadi pluralisme agama bagi Madjid, adalah keseimbangan hidup yang terjalin secara harmonis antar sesama pemeluk agama tanpa ada ketegangan yang berujung pada konflik atau kekerasan agama, soal kerukukan umat beragama itu bukan cuma konsep melainkan praksis. Karena Islam merupakan doktrin ajaran yang pakem tentang moralitas kemanusiaan, yang di dalamnya terdapat nilai pluralisme yang kongkret dan tegas sebagaimana penjelasan alQur'an. (Dhikrul Hakim, 2019) Nilai-nilai tersebut menjadi dasar yang cukup otoritatif sebagai landasan kontekstualisasi ajaran Islam Pluralis dalam duniapendidikan Islam. Madjid sendiri telah berhasil menghadirkan beberapa lembaga atau institusi

pendidikan sebagai peranti ide dan pemikirannya tentang pluralisme agama.

Bagi Madjid pendidikan agama berkisar kepada dua dimensi hidup: pertama, penanaman rasa taqwa kepada Allah dan pengembangan rasa kemanusiaan kepada sesama.⁹ Pendidikan Islam pada intinya berpangkal pada tauhid, tauhid itulah kemudian memancarkan kebaikan dalam tindak tanduknya dalam kehidupan masyarakat yang bernuansa ketuhanan, penuh dengan kedamaian dan sikap kebersamaan terhadap sesama yang berujung pada sikap-sikap pasrah kepada Allah sebagai wujud al-Islam, sikap penuh dengan kedamaian dan kerelaan yang merupakan wujud dari sikap salam dan sikap perubahan kearah perbaikan dalam kehidupan masyarakat dengan wujud islah di dalamnya. Madjid menerangkan Pluralisme agama sebagai bentuk sikap yang membangun kesadaran teologis dan kesadaran sosial, dalam suasana kehidupan yang heterogen. Lanjut, pluralisme agama wajib dipahami sebagai pertalian yang sejati dalam nafas kebinekaan. Demikian eratnya hubungan kedua dimensi antara ketuhanan dan kemanusiaan, maka sebab itu pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dirumah atau keluarga dan di dalam sekolah formal tidak bisa dikatakan sukses atau berhasil kecuali jika pada peserta didik (anak) telah tertanam dan tumbuh entitas nilai Ketuhanan dan kemanusiaan.

Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai dasar dari pluralisme adalah kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima perbedaan yang ada (saling memahami), saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kasih sayang, kebajikan, kedamaian, terbuka untuk melakukan kerja sama.

Menurut Ainul Yaqin (2014) mengungkapkan bahwa dari beberapa literatur yang dipelajari, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis pluralisme sangat berorientasi pada hakikat dasar manusia dengan tidak menyisihkan sedikitpun dari keberadaannya. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- (a) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan/humanitas
- (b) Kebebasan beragama bagi masyarakat
- (c) Demokrasi dalam semua aspek tatanan sosial
- (d) Toleransi antar sesama teman
- (e) Rekonsiliasi/perdamaian di muka bumi

- (f) Cinta, kasih sayang, saling menolong, saling melindungi dan memberi keselamatan
- (g) Keadilan/kesetaraan/egaliter
- (h) Kemaslahatan social
- (i) Kelestarian budaya-budaya masyarakat.

Dari nilai-nilai yang dikembangkan tersebut, maka sebenarnya tidaklah perlu diragukan atau dikhawatirkan adanya inisiatif atau ide untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pluralisme dalam bentuk institusi pendidikan, apalagi dalam konteks ke Indonesia-an.

Konteks Pendidikan Islam

Pendidikan harus ditempatkan pada garda paling depan dalam mendekonstruksi teologi pluralisme dengan membuat metodologi pendidikan yang tepat untuk mendukungnya. Konstruksi pendidikan di masa lalu yang berbasiskan penyeragaman identitas budaya bangsa, misalnya harus dikaji dan mesti disesuaikan dengan paradigma pendidikan yang berbasis pluralisme bangsa.

Pendidikan agama khususnya sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, dalam membentuk karakter individu-individu yang dididiknya, dan mampu menjadi "guiding light" bagi generasi muda penerus bangsa demi harmonisasi agama-agama. Salah satu peran dan fungsi pendidikan agama dintaranya adalah untuk meningkatkan keberagamaan peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi. (John sealy, 2010: 43-44)

Tujuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Pluralisme

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. (Eva Sofia Sari dan Wely Dozan, 2021: 639)

Dengan demikian pendidikan pluralisme diharapkan seorang murid bisa diantarkan untuk dapat memandang pluralitas keindonesiaan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus tetap dijaga kelestariannya. Jika tidak, maka keindonesiaan itu sendiri yang akan menjadi taruhannya. Akhirnya, dengan model pendidikan pluralisme seperti ini, diharapkan mampu memberikan dorongan terhadap terciptanya perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak, sebab nilai dasar dari pendidikan pluralisme adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.

Tujuan pendidikan pluralisme adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Yang dicari Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain.

Landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme harus didasarkan pada pemahaman adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Selain itu, juga harus didasarkan pada suatu pengertian bahwa manusia memang berbeda. Tapi mereka juga memiliki kesamaan kesamaan. Dan setidaknya dalam keadaan peradaban sekarang ini persamaan-persamaan mereka lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan di antara mereka. (Dozan, 2021: 640)

Model-model Pendidikan Islam berbasis Pluralisme

Pendidikan Islam Berbasis nilai-nilai Pluralisme dapat diterapkan dalam pengembangan model-model pengembangan PAI di Sekolah Dasar.

Dalam hal tersebut terdapat tiga model yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

- a) Model Dikotomi, pada model ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana. Segala hal yang ada hanya dipandang dari dua sisi, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, pendidikan agama dan non agama dan lain sebagainya. Pandangan ini akan berimplikasi pada pengembangan ukhrowi saja, pendidikan

yang bersifat duniawi tidaklah penting. Model ini berkembang pada periode pertengahan dalam sejarah pendidikan Islam.

- b) Model Mekanisme, model ini memandang kehidupan dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai ekonomi dan nilai-nilai yang lain. Model tersebut dikembangkan pada Sekolah Dasar yang bukan berciri khas agama Islam, namun mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah agama Islam.
- c) Model Sistemik, dalam konteks ini pendidikan Islam dipandang sebagai aktifitas yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama dengan tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius. Model ini diterapkan oleh madrasah Ibtidaiyah atau sekolah swasta Islam unggulan. (Muhaimin, 2009: 59)

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa sebagai berikut, *pertama*, Pluralisme adalah suatu paham atau wacana keragaman agama serta kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Pendidikan pluralisme dapatlah di definisikan sebagai pendidikan tentang keragaman dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural khususnya dilingkungan perumahan, sekolah, masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. *Kedua*, Pendidikan di sini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok, *Ketiga*, Tujuan pendidikan pluralisme adalah mendapatkan titiktitik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Sehingga sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

DAFTAR PUSTKA

- Bahri, S. (2019). The Role of Islamic Education in Realizing Social Interaction Based on Multiculturalism Among Students of Different Religions in

- Elementary Schools. *International Journal Islamic Education Reseach Multicultural*, 1(1), 16.
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18-29. <https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Firmansyah. (2017). Pemikiran kesehatan mental islami dalam pendidikan islam. *Analytica Islamica*, 6(1).
- Fatkhul Mubin, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini" (OSF Preprints, June 12, 2020), 1
- Gaus AF, Ahmad. 2010. *Api Islam Nurcholish Madjid*. Jakarta: Kompas. Arifin, Syamsul Arifin, 2010. *Studi Agama, Perspektif Sosiologis dan Isu-Isu Kontemporer*, Malang, UMM Press.
- John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective* (London: George Allen & Unwin, 2010), h. 43-44.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2014).
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i, 2020. *Islam Dan Pancasila Sebagai Dasar Negara, Studi Tentang Perdebatan Dalam Konstituante*, Jakarta: LP3ES.
- Ma'arif, Syamsul. 2008. *The Beuty Of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: Need's Press.
- Madjid, Madjid. 1997. *Masyarakat Religius, Membumimikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmudin, Afif Syaiful, 2018. *Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme*, Jurnal Ta'limuna, Vol. 7, No. 1.
- Mahmudin, Afif Syaiful. "Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme." Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam 7, no. 1 (January 6, 2019): 24-44.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 59-
- Musayyidi, and Rasuki. "Konsep Pendidikan Pluralisme Dalam perspektif Nurcholish Madjid." Jurnal Kariman 7, no. 2 (December 31, 2019): 283-98.
- Nafis Wahyuni, Muhammad, 2014. *Cak Nur Sang Guru Bangsa, Biografi Pemikiran Prof. Dr. Nurcholish Madjid*, Jakarta: 2014.
- Sari, Eva Sofia, and Wely Dozan. "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." Ta`Limuna: Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2 (October 2, 2021)